

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU RELIGIUS PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SMP NEGERI 1 TEMBUKU

Oleh:

¹ Ayu Swandewi Trikusuma, ²I Ketut Sudarsana, ³I Dewa Ayu Hendrawathy Putri

¹²³Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
e-mail : ¹ swandewi250@gmail.com

Article Received: 27 Juni 2025 ; Accepted: 24 September 2025 ; Published: 1 Oktober 2025

Abstract

PPKN learning in schools is often focused on cognitive aspects only, such as memorization of concepts and theories, so it is less effective in shaping students' religious behavior motivations. It is a challenge for teachers to create learning that can tailor methods, materials, and levels of difficulty according to students' unique needs, so that it can help motivate students to behave religiously with a more contextual and individualized approach. Therefore, the application of differentiated learning in PPKN subjects is important to be analyzed. The data collected were then analyzed with Vigotsky's theory of Social Constructivism, Maslow's Hierarchy of Needs Theory, and Piaget's Theory of Cognitive Development. The results of this study show that the role of schools in supporting differentiated learning is to provide facilities and innovations to improve teacher competence. Teachers as educators in schools play a role in providing stimulation and adaptive learning models in supporting differentiated PPKN learning. The maximum role of teachers and school managers is directly a manifestation of the school's role in supporting differentiated learning. The role of school interns in the success of differentiated learning in PPKN subjects shows success that can be seen through students' enthusiasm in participating in learning activities. Obstacles in the application of differentiated learning in PPKN subjects are more towards the aspect of opportunity and the strength of conventional learning ideologies of senior teachers. Meanwhile, factors that support the application of differentiated learning in PPKN subjects are the existence of adequate competence from teachers, as well as psychological approaches carried out by parents in the realm of informal education. The impact of differentiated learning on PPKN subjects at SMP Negeri 1 Tembuku is the development of students' religious behavior as shown by the emergence of internal motivation from students to be honest, empathetic, and independent in making decisions.

Keyword: *Differentiated Learning, Religious Behaviour, Civic Education*



I. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, sehat, terampil, inovatif, dan warga negara yang bertanggung jawab. Fokus pendidikan tidak hanya pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan spiritual, moral, sosial, dan karakter. Generasi muda perlu memiliki pengetahuan, keahlian, karakter yang kuat, dan moral yang baik sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Karakter seseorang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan dapat dilihat sebagai seperangkat nilai yang membentuk perilaku. Pendidikan karakter religius sudah terintegrasi dalam kurikulum, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), untuk membentuk sikap positif siswa di masyarakat. Meskipun ada upaya untuk menerapkan nilai-nilai religius, pembelajaran PPKn seringkali lebih fokus pada aspek kognitif dan kurang dalam memotivasi perilaku religius siswa. Keberagaman antara siswa memerlukan pendekatan yang lebih personal dalam pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi untuk tantangan ini. Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan material dan metode sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya dan minat mereka. Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berperilaku religius, mengingat tidak semua siswa memiliki tingkat motivasi yang sama. Melalui pengalaman langsung dan kegiatan refleksi, siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius. PPKn memiliki potensi strategis dalam membangun

karakter siswa dan nilai-nilai moral yang sejalan dengan prinsip religius. Namun, banyak sekolah belum memanfaatkan sepenuhnya PPKn sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai religius, bahkan dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan gaya belajar, minat, dan potensi siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tembuku untuk menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengembangkan perilaku religius siswa di mata pelajaran PPKn. Sekolah ini dipilih karena keberagaman siswa yang unik, baik dari segi akademis maupun sosial budaya. Diharapkan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, nilai-nilai religius dapat ditanamkan lebih efektif dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Jasiah et al. (2023) dalam jurnal "Pembelajaran Diferensiasi di Tengah Kurikulum Merdeka" menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan untuk menyesuaikan proses belajar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berbeda dari penelitian lain yang lebih fokus pada motivasi belajar, dengan menekankan pada pembentukan karakter religius siswa dalam pelajaran PPKn. Penelitian ini memperkuat pemahaman tentang pembelajaran diferensiasi dan manfaatnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Paramartha et al. (2024) dalam jurnal mereka menjelaskan tentang penerapan pembelajaran diferensiasi dalam modul ajar sejarah kelas X. Mereka menunjukkan bahwa siswa menggunakan berbagai sumber video untuk meningkatkan pemahaman. Penelitian ini relevan dengan fokus pada pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa, yang juga sejalan dengan penelitian saat ini yang menganalisis dampak pembelajaran diferensiasi pada karakter religius siswa di PPKn. Rohmah & Zulfitria (2024) menyelidiki



strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis kegiatan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SD. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dan menunjukkan bahwa metode tersebut efektif menumbuhkan keinginan belajar. Penelitian ini menjadi referensi karena berfokus pada pembelajaran diferensiasi meski berbeda dalam konteksnya. Penelitian Jhon & Alfianindra (2024) tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik dalam PPKn. Hasil penelitian ini mendukung penelitian saat ini dengan fokus khusus pada analisis pembentukan karakter religius siswa. Tirenza et al. (2024) menganalisis gaya belajar siswa di PPKn SMA dan menemukan bahwa mayoritas siswa lebih nyaman dengan gaya belajar visual. Penelitian ini penting karena memberikan wawasan bagi pengajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Sementara penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pengaruhnya terhadap perilaku religius siswa.

Secara keseluruhan, semua penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan dan mengembangkan pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi dengan berbagai fokus, dari motivasi hingga karakter religius siswa, yang memberikan kontribusi signifikan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih beragam dan penuh makna. Diberlakukannya kurikulum merdeka adalah langkah nyata dari pembelajaran berdiferensiasi. Kurikulum ini fokus pada siswa, mendorong mereka untuk aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan kolaboratif. Guru diberi fleksibilitas untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan setiap siswa, menghasilkan proses belajar yang lebih efektif. Pembelajaran berdiferensiasi dirancang agar sesuai dengan minat dan potensi siswa. Metode ini mempertimbangkan kesiapan belajar, profil belajar, serta minat dan bakat siswa. Ada tiga

aspek utama dalam pendekatan ini: konten, proses, dan produk. Konten disesuaikan dengan kebutuhan siswa, proses melibatkan kegiatan yang relevan, dan produk menunjukkan hasil belajar dalam bentuk yang beragam.

Guru perlu memahami karakteristik siswa melalui asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan dan minat mereka sebelum merancang strategi pembelajaran. Pembelajaran yang dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson relevan yang meliputi empat elemen: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Konten bisa disajikan dalam berbagai cara, proses harus sesuai dengan gaya belajar siswa, produk memberikan kesempatan untuk mengekspresikan pengetahuan, dan lingkungan belajar. Pendekatan berdiferensiasi membantu mengatasi perbedaan kemampuan dan kebutuhan siswa, mendukung pembentukan karakter religius. Dalam pembelajaran PPKn, penting untuk mengembangkan nilai religius dan memberikan pengalaman yang bermakna. Metode menyenangkan dan relevan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai religius. Penerapan pembelajaran ini di SMP Negeri 1 Tembuktu bertujuan untuk membangkitkan semangat siswa dalam berperilaku religius, mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari. Konsep ini memberikan inovasi dan kreativitas dalam pengajaran, sekaligus memberikan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran diferensiasi di masa depan.

Motivasi berperilaku religius dalam penelitian ini digunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan refleksi pribadi, diskusi kelompok, dan kegiatan nyata. Pembelajaran berdiferensiasi membantu guru menyajikan pengalaman belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, sehingga siswa lebih terhubung dan termotivasi untuk



belajar. Motivasi berperilaku religius adalah dorongan internal untuk mengikuti ajaran agama, penting dalam membentuk karakter moral dan spiritual siswa selain prestasi akademik. Sikap religius muncul dalam perilaku sehari-hari dan dipandang sebagai nilai karakter utama dalam pendidikan. Motivasi belajar sangat berpengaruh pada keberhasilan akademik siswa. Semangat belajar yang tinggi membuat siswa aktif dan memiliki daya juang yang lebih kuat. Strategi pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan semangat belajar dengan menciptakan suasana yang menantang dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Perilaku religius mencakup ketaatan terhadap ajaran agama, dan motivasinya berkait dengan pemahaman teologis. Melalui pendidikan karakter berbasis agama, nilai-nilai kebangsaan dan agama dapat dihubungkan untuk memperkuat motivasi berperilaku religius. Pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Tembuku efektif dalam meningkatkan motivasi ini dengan menyelaraskan metode sesuai kebutuhan siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat penting dalam pendidikan karakter, bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, kebangsaan, dan religius pada siswa. Metode pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dan minat siswa dapat menciptakan pengalaman yang relevan dan bermakna, membentuk karakter religius yang kuat. PPKn mengajarkan hak dan kewajiban sebagai warga negara serta nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini akan fokus pada pengajaran PPKn yang memenuhi kebutuhan unik siswa dalam mempelajari nilai-nilai religius. Pendekatan yang berbeda, seperti penggunaan video untuk siswa visual atau diskusi kelompok untuk siswa kinestetik, akan dievaluasi. Penelitian ini juga menilai efektivitas pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan perilaku

religius siswa dan memberikan rekomendasi praktis untuk guru.

Interaksi sosial dan aktivitas budaya berperan penting dalam perkembangan dan pembelajaran individu, sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. Pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial di mana siswa saling bertukar pikiran dan menyesuaikan pemahaman dengan kondisi sosial budaya. Konsep Zona Perkembangan Proximal (ZPD) menunjukkan bahwa siswa dapat mencapai pemahaman lebih baik dengan bantuan orang lain. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan dukungan berdasarkan ZPD setiap siswa melalui diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif. Dalam pembelajaran PPKn, diskusi membantu siswa memahami nilai religius secara lebih mendalam. Guru juga dapat memberikan scaffolding, yaitu bimbingan bertahap, agar siswa memahami nilai-nilai agama. Dengan menerapkan teori ini, pembelajaran dapat memperkuat perilaku religius siswa melalui dukungan guru dan interaksi sosial yang produktif.

Teori motivasi Abraham Maslow, atau Hirarki Kebutuhan, penting untuk memahami faktor yang mempengaruhi pengajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan perilaku religius siswa di PPKn. Menurut teori ini, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan, mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Ketika kebutuhan dasar siswa, seperti rasa aman dan dukungan sosial, terpenuhi, mereka lebih aktif dalam pembelajaran yang dapat menumbuhkan nilai-nilai religius. Sebaliknya, jika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, siswa mungkin sulit berpartisipasi. Pemahaman tentang perbedaan kebutuhan siswa dapat membantu guru mengatasi hambatan dan memanfaatkan faktor pendukung untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna di SMP Negeri 1 Tembuku.

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif siswa SMP berada pada tahap operasional konkret dan mulai beralih ke tahap



operasional formal. Di tahap operasional konkret, siswa dapat memahami konsep melalui pengalaman nyata. Saat beralih ke operasional formal, siswa mulai berpikir secara abstrak dan logis. Piaget menjelaskan terdapat empat fase dalam pembentukan kemampuan berpikir, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Pembelajaran berdiferensiasi penting bagi guru untuk menyesuaikan materi PPKn dengan kemampuan kognitif siswa. Siswa di tahap operasional konkret bisa mengikuti studi kasus, sedangkan siswa di tahap operasional formal bisa berdiskusi tentang situasi hipotesis. Hal ini membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai religius. Teori Piaget digunakan untuk menganalisis dampak pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan perilaku religius siswa di SMP Negeri 1 Tembuku

II. METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan sebagai pedoman untuk mengungkap serta menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara alami, tanpa intervensi atau manipulasi dari peneliti. Pemilihan rancangan ini disesuaikan dengan tujuan utama dari penelitian, yakni untuk memahami bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengembangkan perilaku religius siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tembuku.

Lokasi penelitian yang ditetapkan sesuai dengan judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tembuku Kabupaten Bangli. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari bulan Maret sampai Mei 2025. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dan observasi guru PPKn dan siswa SMP Negeri 1 Tembuku yang mengalami langsung proses pembelajaran, sedangkan data sekunder

diperoleh melalui tinjauan pustaka, dokumen laporan, dan dokumentasi berupa foto-foto semua data sekunder isinya relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk naratif yang dilengkapi dengan dokumentasi pendukung, dan disusun dalam lima bab yang mencakup pendahuluan hingga simpulan dan saran..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Mengembangkan Perilaku Religius pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tembuku

3.1.1 Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PPKn

Pembelajaran dalam hal ini, dipahami bukan hanya sebagai pemindahan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi lebih sebagai sebuah proses aktifitas reflektif, yang mendorong siswa membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi sosial yang bermakna. Terkait pelaksanaan pembelajaran sebagai sebuah konstruksi pengetahuan, Eka Pradnyana selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini sangat penting untuk mengembangkan perilaku religius siswa melalui mata pelajaran PPKn. Mata pelajaran PPKn bukan hanya menanamkan pengetahuan tentang perundang-undangan atau sila Pancasila, tetapi diharapkan siswa mampu berdiskusi, memahami, dan menerapkannya dalam kesehariannya. Pihak sekolah, menurutnya sangat mendukung para guru untuk menerapkan pembelajaran yang adaptif, pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan berbagi pengalaman. Pernyataan tersebut menggambarkan kesadaran manajemen sekolah tentang pentingnya proses pembelajaran yang bersifat kontekstual, seperti yang ditekankan dalam teori



konstruktivisme sosial. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sumaryana, salah satu guru PPKn bahwa, guru dalam praktik pembelajaran tidak hanya memberikan ceramah atau sekedar materi di dalam kelas, tetapi lebih banyak mengajak siswa untuk berdiskusi dalam kelompok belajar terkait isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat, bahkan memotivasi siswa untuk menyampaikan pendapatnya melalui presentasi hasil diskusi. Terlihat bahwa siswa menjadi lebih peka tentang nilai-nilai kejujuran, empati, toleransi, dan tanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan pentingnya peranan guru sebagai seorang fasilitator untuk membentuk lingkungan pembelajaran yang dapat membangun sebuah pengetahuan. Dalam hal ini, guru bisa mempergunakan sejumlah pendekatan untuk memfasilitasi pembelajaran yang aktif serta bermakna bagi siswa.

Aktivitas seperti diskusi dalam kelompok belajar, studi kasus, maupun refleksi nilai yang tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis, namun juga mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius lebih mendalam sesuai konteks pemahaman pribadi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks PPKn di SMP Negeri 1 Tembuku ini mendukung guru dalam membuat rancangan pembelajaran yang bervariasi serta diselaraskan dengan kebutuhan individu. Hal tersebut ditunjang oleh pengakuan siswa yang menyampaikan bahwa kegiatan belajar di kelas membuat siswa tertarik pada materi PPKn sebab guru menyajikan materi dengan pendekatan yang bervariasi yang membuat siswa terlatih berpikir dan menemukan ide-ide baru terkait pengetahuan yang didapatkan.

Penerapan diferensiasi dalam pembelajaran PPKn ini mampu mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam aktivitas kelompok untuk berdiskusi, berkolaborasi, studi kasus, dan refleksi yang memungkinkan siswa membangun pemahamannya dari

pengalaman belajarnya sendiri. Terkait dengan hal ini, Sivani seorang siswa kelas IX mengungkapkan pendapatnya tentang pembelajaran yang didapat bahwa, saat pembelajaran PPKn siswa diajak belajar sembari bermain, seperti bermain *quizizz*, *tic tac toe*, juga jenis game lain yang pastinya berkaitan dengan pembelajaran. Selain itu, siswa juga diberikan kebebasan dalam mengutarakan pendapat mengenai isu-isu terkini. Pernyataan siswa tersebut sejalan dengan teori Kostruktivisme Sosial oleh Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa interaksi sosial dan pengalaman langsung sangat berperan dalam pembelajaran. Bimbingan yang dilakukan diantaranya dengan memberikan pertanyaan pemantik untuk memperdalam diskusi, ada yang diberikan saran untuk mengembangkan ide, dan ada juga yang diajak berdialog langsung tentang pemahaman nilai-nilai dalam pembelajaran PPKn. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menerapkan diferensiasi dalam aktivitas, tetapi juga dalam interaksi dan bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk mengembangkan perilaku religius, karena melalui bimbingan secara personal akan dapat membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai religius lebih mendalam sesuai konteks dan pemahaman pribadi.

Hasil pengamatan di lokasi penelitian terlihat bahwa guru memfasilitasi diskusi kelompok, yang membantu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Proses ini sangat berkontribusi dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius, karena siswa tidak hanya mampu dalam menghafal tentang perundang-undangan atau sila Pancasila, melainkan mampu memahami dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam kelas PPKn, guru menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok untuk membantu siswa memahami konsep dengan cara berdialog dan bertukar



gagasan. Proses ini mencerminkan prinsip utama konstruktivisme sosial bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika siswa berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial yang mendukung, sehingga siswa membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang didapat. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tembuku dapat dianalisis melalui teori konstruktivisme sosial.

3.1.2 Peran Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Peran guru mata pelajaran PPKn dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Tembuku sangat penting dalam mengembangkan perilaku religius siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan pengalaman belajar selaras dengan kebutuhan, gaya belajar, dan tingkat pemahaman siswa. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyoroti pentingnya peran guru dalam memilih strategi pengajaran yang adaptif untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan nyata siswa. Eka Pradnyana, kepala SMP Negeri 1 Tembuku juga mengungkapkan bahwa, guru harus mampu menyesuaikan strategi pengajaran agar nilai-nilai religius dalam PPKn dapat diterapkan dalam kehidupan siswa secara nyata. Sekolah memiliki program inovasi pembelajaran dengan melakukan kolaborasi pembelajaran lintas mata pelajaran dan mewajibkan guru untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas minimal satu kali dalam satu semester. Pengamatan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa program inovasi yang disampaikan kepala SMP Negeri 1 Tembuku ini terlaksana. Tomlinson (2014), juga menekankan bahwa diferensiasi dalam pembelajaran memungkinkan siswa mengakses materi dengan cara yang lebih relevan dengan karakteristik setiap individu. Ini berarti bahwa guru tidak mengajar satu metode untuk semua, melainkan menyesuaikan metode pengajaran agar selaras dengan minat, kesiapan belajar,

dan profil belajar siswa yang beragam. Vygotsky (1978), menyampaikan bahwasannya pembelajaran merupakan proses sosial aktif yang membangun pengetahuan siswa secara mandiri melalui interaksi bersama lingkungan dan orang lain. Konsep ZPD yang dikemukakan oleh Vygotsky sangat relevan, karena diferensiasi memungkinkan guru memberikan dukungan (*scaffolding*) yang disesuaikan untuk membantu siswa mendapatkan pemahaman lebih mendalam selaras dengan kesiapan belajar setiap orang.

Pendekatan diferensiasi ini dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep PPKn yang berhubungan dengan nilai religius. Guru PPKn di SMP Negeri 1 Tembuku menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan berbagai metode untuk mengajarkan nilai-nilai religius, menyesuaikan metode mengajar agar mampu mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam. Pernyataan tersebut mencerminkan kesadaran guru terhadap prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai kebutuhan, minat, gaya belajar serta pemahaman yang beragam. Guru memahami kondisi siswa yang beragam, sehingga guru dalam merancang pembelajaran lebih menyesuaikan pendekatan yang digunakan agar semua siswa bisa belajar secara optimal selaras dengan ZPD masing-masing.

Pembelajaran berdiferensiasi juga memungkinkan guru untuk menyajikan materi pada tingkat kesulitan yang bervariasi selaras dengan kemampuan siswa. Hal tersebut akan memberikan motivasi lebih untuk belajar serta memahami nilai-nilai religius dalam kehidupannya. Hasil pengamatan menemukan bahwa, diferensiasi juga diterapkan dalam proses pembelajaran dengan memberikan variasi metode pengajaran, seperti penggunaan studi kasus, simulasi, bermain peran, kuis interaktif, dan refleksi pribadi. Proses ini mencerminkan teori Vygotsky (1978) tentang ZPD, dimana pembelajaran yang efektif terjadi



ketika siswa dibantu untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui bimbingan dari guru atau teman sebaya. Vygotsky juga menekankan pentingnya *ZPD*, dimana siswa dapat berkembang secara optimal dengan dukungan yang tepat dari guru atau teman sebaya. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan setiap siswa, sehingga dapat berkembang dalam zona perkembangan maksimal. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan kolaborasi yang lebih aktif di antara siswa, yang memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai PPKn dan perilaku religius. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman religius melalui diskusi kelas. Dalam praktiknya, siswa yang belum mampu memahami nilai kejujuran dan tanggung jawab secara mendalam, akan diberikan pendekatan yang lebih konkret. Aktivitas pembelajaran dengan simulasi bermain peran dalam mata Pelajaran PPKn terbukti memberikan ruang eksplorasi nilai yang sangat efektif bagi siswa. Melalui kegiatan seperti ini, siswa tidak hanya memahami peran dan tanggung jawab sosial secara teori,

3.1.3 Peran Sekolah dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Peran sekolah sangat penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Tembuku untuk mendukung pengembangan perilaku religius siswa. Pihak sekolah memastikan guru memahami pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dan mengadakan program pelatihan bagi guru bernama Sakral, dimana setiap hari Sabtu para guru belajar membuat media pembelajaran digital. Ini diharapkan membuat guru lebih kreatif dalam mengajar dengan berbagai metode. Sekolah aktif dalam menyusun kebijakan dan mendukung guru dengan mengintegrasikan prinsip diferensiasi dalam kurikulum dan panduan mengajar. Dukungan yang diberikan mencakup alokasi sumber daya

untuk bahan ajar yang beragam dan otonomi bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memperhatikan gaya belajar, minat, dan kebutuhan siswa. Guru PPKn, Sumaryana, menegaskan bahwa dukungan sekolah berupa pelatihan dan workshop membantu guru menyesuaikan metode sesuai karakteristik siswa. Ini menciptakan ekosistem pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dengan sumber daya dan pengembangan profesional guru. Sekolah juga menyediakan fasilitas seperti komputer, LCD, dan internet untuk membantu guru dalam menerapkan metode diferensiasi, terutama dalam mengembangkan perilaku religius melalui pelajaran PPKn. Cantika, seorang siswa kelas VIII, merasakan dampak positif dari pendekatan guru yang bervariasi, yang membuat pembelajaran lebih mudah dimengerti. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky yang menekankan pembelajaran efektif melalui interaksi sosial. Sekolah membentuk lingkungan yang mendukung pengembangan nilai religius siswa, dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam setiap pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler seperti yoga dan sembahyang bersama juga memperkuat nilai-nilai religius siswa. Cantika menyatakan bahwa kegiatan ini membantunya dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai religius yang diajarkan di kelas. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa memahami nilai-nilai religius dengan lebih personal.

Sekolah juga berkolaborasi dengan orang tua untuk membentuk perilaku religius siswa, seperti mengundang orang tua dalam kegiatan sekolah. Ini meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pengembangan perilaku religius anak dan menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik di sekolah dan di rumah. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran sekolah sangat mendukung pengembangan



perilaku religius siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi dan kerjasama dengan orang tua.

3.1.4 Respon Siswa terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Tembuku dalam mata pelajaran PPKn mendapatkan respon positif dari siswa, orang tua, dan guru. Menurut Eka Pradnyana, pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing, yang membantu mengembangkan perilaku religius. Purnama Dewi, seorang siswa juga menyatakan bahwa metode pembelajaran yang menyenangkan, termasuk permainan dan cerita, membuat materi lebih menarik. Akhirani, selaku orang tua siswa mengungkapkan bahwa guru mampu mengubah hal yang dianggap gangguan menjadi sumber semangat belajar. Misalnya, dalam pembelajaran PPKn, siswa diberikan kebebasan untuk membuat pesawat kertas yang berisi pertanyaan terkait materi pelajaran, sehingga siswa lebih bersemangat untuk aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Guru PPKn, dalam pembelajaran menggunakan berbagai metode untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda, seperti memberikan pilihan tugas sesuai minat. Hal ini mempermudah siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius. Siswa merasa lebih percaya diri karena materi yang diajarkan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Diskusi kelompok juga dianggap membantu, seperti yang diungkapkan oleh Kanya Ardhani, karena siswa dapat belajar dari teman-teman mereka. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan siswa ruang untuk berkolaborasi dan berbagi ide, sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi dalam pembelajaran.

Siswa juga menyukai pembelajaran berbasis proyek karena dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Namun, ada

tantangan, seperti yang diungkapkan oleh Kanya Ardhani, bahwa beberapa siswa merasa bingung dalam memilih tugas yang sesuai. Ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengetahui cara belajar yang paling cocok untuk mereka. Guru Agama Hindu di sekolah tersebut menyatakan bahwa pendekatan ini membuat guru lebih peka terhadap kebutuhan masing-masing siswa, terutama yang membutuhkan bantuan ekstra. Guru berusaha memberikan perhatian lebih dengan pendampingan bertahap dan menggunakan media yang mudah dipahami.

Pentingnya peran guru dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi ditekankan dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu siswa memahami nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Siswa seperti Sivani merasa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan mereka dan membantu mereka menghargai diri sendiri dan orang lain. Secara keseluruhan, respon siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Tembuku sangat positif, meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai religius dan memperkuat perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

3.2. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Perilaku Religius pada Siswa di SMP Negeri 1 Tembuku

3.2.1 Faktor Penghambat Internal dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Di SMP Negeri 1 Tembuku, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi penerapan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun memiliki potensi besar untuk perkembangan akademik dan karakter siswa. Beberapa faktor tersebut antara lain keterbatasan sumber daya, waktu, kesiapan siswa yang bervariasi, dan rendahnya motivasi belajar siswa terkait nilai-nilai



religius. Kepala sekolah, Eka Pradnyana, mengakui tantangan seperti kurangnya waktu untuk merancang materi dan mengukur perkembangan perilaku religius siswa. Meskipun ada kebijakan baru tentang Kurikulum Merdeka, keterbatasan waktu bagi guru masih menjadi masalah utama. Guru-guru mengaku kesulitan menjalankan penilaian dan aktivitas belajar yang sesuai dengan berbagai kemampuan dan latar belakang religius siswa. Tanpa strategi yang tepat, pembelajaran PPKn sering kali bersifat normatif dan tidak mendalami aspek spiritual siswa. Salah satu guru PPKn, Sumaryana, menyatakan beban kerja dan waktu yang terbatas menghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh.

Perbedaan kemampuan siswa dan motivasi yang rendah juga menghambat proses belajar. Siswa yang terbiasa dengan pendekatan lama merasa kurang antusias terhadap metode baru. Sebuah wawancara dengan siswa mengungkapkan kurangnya pemahaman akan pentingnya nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak pada motivasi intrinsik mereka. Menurut teori motivasi, siswa lebih termotivasi jika kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Kondisi psikologis seperti kejenuhan dan stres juga mengurangi keaktifan siswa dalam pembelajaran. Banyak siswa merasa kurang percaya diri dalam mendiskusikan nilai-nilai moral dan agama, hal ini menunjukkan perlunya membangun kepercayaan diri siswa. Keterbatasan sumber daya, seperti fasilitas yang tidak memadai, dapat mengganggu konsentrasi siswa dan pemahaman mereka tentang nilai religius.

Untuk mengatasi hambatan ini, penting untuk melakukan pelatihan guru, mengembangkan modul pembelajaran yang sesuai, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kesiapan dan motivasi dari guru dan siswa. Dibutuhkan intervensi

berbasis motivasi dan strategi kelas yang lebih fleksibel agar pembelajaran PPKn dapat berjalan efektif dan religius.

3.2.2 Faktor Penghambat Eksternal dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Tembuku menghadapi banyak tantangan, terutama dari faktor eksternal. Tantangan ini termasuk kurangnya dukungan orang tua, lingkungan sosial yang tidak mendukung, pengaruh media digital, serta kebijakan pendidikan dan sarana yang terbatas. Kepala sekolah, Eka Pradnyana, mengungkapkan bahwa meskipun sekolah sudah berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, masih ada hambatan dari luar sekolah, seperti kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya metode ini.

Teori motivasi Maslow menyatakan bahwa kendala ini terkait dengan kebutuhan dasar siswa, seperti cukup gizi, rasa aman, dan dukungan sosial. Ketidackukupan dukungan dari luar sekolah berpotensi menurunkan motivasi belajar siswa, sehingga menghambat pencapaian mereka. Salah satu masalah utama adalah banyak orang tua yang tidak memahami pembelajaran berdiferensiasi, membuat mereka tidak dapat memberikan dukungan yang diperlukan di rumah. Hal ini menyebabkan siswa merasa bingung karena orang tua masih berpegang pada pandangan pembelajaran yang seragam. Lingkungan sosial yang tidak mendukung juga menjadi tantangan, dengan beberapa siswa mengalami ejekan ketika menerapkan nilai religius di luar sekolah. Ini mengurangi motivasi mereka untuk menginternalisasi ajaran yang diajarkan di sekolah. Pengaruh media digital yang tidak terkontrol membuat siswa lebih banyak terpapar konten yang tidak mendukung perubahan sikap religius, menyebabkan mereka kurang tertarik pada pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai agama.

Kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung penerapan



pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi hambatan. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk pendekatan yang lebih fleksibel, praktiknya masih memiliki keterbatasan, sehingga pembelajaran belum maksimal dalam membangun karakter religius siswa. Sarana dan prasarana yang terbatas juga menyulitkan pengembangan bahan ajar yang optimal, sedangkan minimnya keterlibatan komunitas dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah mengurangi kesempatan siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari. Selain itu, kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya pembelajaran berdiferensiasi menambah tantangan, membuat mereka melihat pembelajaran sekadar aktivitas akademik tanpa relevansi pada kehidupan nyata. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk kolaborasi antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam mengatasi kendala ini agar pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan secara lebih efektif dalam mengembangkan perilaku religius siswa.

3.2.3 Faktor Pendukung Internal dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Tembuku berjalan efektif dalam mengembangkan perilaku religius siswa, khususnya pada mata pelajaran PPKn, berkat adanya sejumlah faktor pendukung internal. Pertama, dukungan kuat dari kepala sekolah menjadi pondasi utama. Komitmen ini menciptakan iklim sekolah yang suportif dan mendorong guru untuk berinovasi sesuai kebutuhan siswa. Kedua, motivasi dan otonomi guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa memperkuat implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2000) yang menekankan pentingnya otonomi dan relevansi dalam pembelajaran.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar juga mampu meningkatkan motivasi intrinsiknya. Siswa merasa lebih

dihargai, lebih terlibat, dan termotivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai religius karena pembelajaran disesuaikan dengan minat, bakat, dan gaya belajar masing-masing. Interaksi yang positif antara guru dan siswa juga menjadi faktor penting, karena memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang memperkuat pemahaman serta penerapan nilai-nilai keagamaan.

Strategi pembelajaran yang variatif seperti proyek, diskusi, dan studi kasus memperkaya pengalaman belajar dan memberi ruang ekspresi bagi siswa dalam menghubungkan materi PPKn dengan kehidupan nyata. Dalam konteks teori Maslow, pembelajaran berdiferensiasi memenuhi kebutuhan psikologis siswa secara bertahap, mulai dari rasa aman hingga aktualisasi diri. Lingkungan belajar yang kondusif ini memungkinkan siswa untuk tumbuh secara intelektual dan spiritual. Dengan demikian, faktor internal seperti kepemimpinan sekolah, kompetensi guru, keterlibatan siswa, dan hubungan sosial yang positif sangat mendukung pengembangan perilaku religius melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

3.2.4 Faktor Pendukung Eksternal dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pengembangan perilaku religius pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tembuku tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal sekolah, tetapi juga sangat bergantung pada faktor eksternal. Faktor-faktor eksternal tersebut mencakup dukungan dari orang tua, lingkungan masyarakat, kebijakan pemerintah, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran.

Kepala sekolah menekankan pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. Orang tua memberikan dukungan dengan memahami dan mendorong anak untuk belajar sesuai gaya



belajarnya, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman nilai-nilai religius. Lingkungan masyarakat yang kaya akan kegiatan keagamaan, seperti sembahyang bersama dan gotong royong di pura, turut memperkuat pengalaman religius siswa di luar kelas. Selain itu, kebijakan pemerintah melalui Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengadaptasi metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, sehingga pendekatan berdiferensiasi dapat diterapkan lebih fleksibel. Ketersediaan fasilitas seperti perpustakaan, akses internet, dan ruang belajar yang nyaman juga menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif.

Dukungan lembaga keagamaan, komunitas akademik, dan organisasi sosial yang menyediakan berbagai kegiatan bernilai religius dan kebangsaan turut memperkaya pengalaman belajar siswa. Melalui kegiatan nyata di luar sekolah, siswa dapat menginternalisasi nilai religius secara lebih mendalam. Dikaitkan dengan teori motivasi Maslow dan Ryan & Deci, terpenuhinya kebutuhan siswa baik secara fisik maupun sosial dapat meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi lebih bermakna ketika siswa merasakan manfaat langsung dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan lingkungan eksternal sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan berkarakter.

3.3. Dampak Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tembuku

3.3.1 Dampak terhadap Peningkatan Motivasi Siswa

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tembuku terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi dan pengembangan perilaku religius siswa. Pendekatan ini disesuaikan dengan kesiapan

belajar, gaya belajar, dan minat siswa, sehingga membuat mereka merasa lebih dihargai dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hasilnya, siswa menjadi lebih antusias dalam berdiskusi, memahami, dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan dari kepala sekolah dan guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif. Kepala sekolah menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu menumbuhkan kesadaran moral siswa. Guru PPKn, Sumaryana, juga menyatakan bahwa pendekatan ini mendorong siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan tertarik mempelajari nilai-nilai seperti kejujuran dan toleransi. Siswa pun merasakan manfaat dari pendekatan ini. Putu Sivani, menyatakan bahwa metode diskusi dan presentasi membuatnya lebih memahami pentingnya nilai kejujuran dan saling menghormati. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, seperti membuat video tentang perilaku religius, juga meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, dimana siswa SMP berada pada tahap operasional formal dan mampu berpikir abstrak. Ketika diberikan stimulus pembelajaran yang sesuai, mereka akan lebih mampu menginternalisasi nilai moral secara mendalam. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan motivasi akademik, tetapi juga mendukung pertumbuhan moral dan spiritual siswa. Melalui strategi yang tepat, siswa tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi juga hidup dengan nilai tersebut dalam kesehariannya.

3.3.2 Dampak terhadap Pengembangan Perilaku Religius Siswa

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tembuku memberikan



kontribusi besar terhadap pembentukan karakter religius siswa. Dengan menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan minat, gaya belajar, serta kesiapan siswa, pendekatan ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati secara lebih efektif dan bermakna. Observasi menunjukkan peningkatan perilaku religius siswa baik di kelas maupun dalam aktivitas sosial sekolah.

Eka Pradnyana, selaku kepala sekolah menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan visi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan belajar yang relevan dengan kehidupan siswa. Guru PPKn, Sumaryana, menyatakan bahwa pendekatan ini mendorong siswa lebih terbuka dalam mengekspresikan nilai-nilai yang diyakini. Diskusi kelompok, penulisan refleksi, dan tugas berbasis pengalaman pribadi seperti membuat video nilai religius, memberi ruang aktualisasi nilai secara personal dan kontekstual. Respon siswa pun sangat positif. Siswa merasa lebih nyaman, senang, dan termotivasi karena bisa belajar dengan cara yang sesuai dengan preferensi masing-masing. Kanya Ardhani, menyatakan bahwa cara belajar aktif membuatnya lebih mudah memahami bahwa membantu sesama adalah bentuk ibadah. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang personal dan bermakna lebih efektif dalam membentuk kesadaran religius. Secara teoritis, pendekatan ini selaras dengan tahapan operasional formal menurut Jean Piaget, dimana siswa mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan menalar nilai moral secara mendalam. Teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)* juga relevan, karena guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa mencapai pemahaman nilai secara optimal.

Dukungan dari sekolah melalui kegiatan rutin seperti persembahyangan, bakti sosial, dan gotong royong turut memperkuat

budaya religius. Guru agama Hindu, Eka Yunita, menegaskan bahwa melalui konsistensi pendekatan diferensiasi, terjadi perubahan bertahap pada sikap siswa, seperti lebih reflektif, empatik, dan jujur. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya efektif secara akademik, tetapi juga berperan penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa melalui pengalaman belajar yang relevan, reflektif, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa.

3.3.3 Dampak terhadap Kemandirian dan Pengambilan Keputusan Siswa

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tembuku memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kemandirian dan kemampuan pengambilan keputusan siswa, khususnya dalam konteks pembentukan perilaku religius. Dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa, pendekatan ini membuka ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, mandiri, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai religius yang dipahami.

Kepala sekolah, Eka Pradnyana, menekankan bahwa strategi ini selaras dengan misi sekolah dalam membentuk karakter yang religius dan mandiri. Kebebasan siswa dalam memilih cara belajar dan mengekspresikan pemahaman terbukti memberi pengaruh positif terhadap kemandirian berpikir dan sikap siswa. Guru PPKn, Sumaryana, menambahkan bahwa melalui proyek dan diskusi kasus, siswa mulai menyadari bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi moral yang perlu dipertimbangkan secara reflektif. Siswa pun merespons positif pendekatan ini. Cantika Wijayanthi, misalnya, mengungkapkan bahwa ia lebih percaya diri menyampaikan pandangan moralnya melalui tugas video refleksi. Ia merasa mampu berpikir sendiri dan mengambil keputusan tentang kejujuran dan tanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa



pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan kenyamanan belajar, tetapi juga menguatkan kesadaran dan kemandirian dalam bertindak secara etis.

Secara teoretis, pendekatan ini relevan dengan tahap operasional formal menurut Piaget, di mana siswa SMP mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan menalar nilai-nilai secara mendalam. Selain itu, teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky memperkuat bahwa melalui scaffolding atau bimbingan yang terarah, siswa dapat mengembangkan kemampuan membuat keputusan moral dan religius secara bertahap. Dalam praktiknya, guru di SMP Negeri 1 Tembuku memberikan dukungan sosial yang sesuai agar siswa dapat mengembangkan kesadaran etis melalui proses reflektif dan dialogis. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi jembatan antara pemahaman nilai secara teoritis dan penerapan dalam kehidupan nyata. Observasi kelas menunjukkan siswa semakin aktif berdiskusi, menyelesaikan dilema moral, dan menerapkan nilai religius dalam keputusan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab moral siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

3.3.4 Dampak terhadap Peningkatan Karakter Sosial dan Empati Siswa

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tembuku terbukti memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter sosial dan empati siswa. Strategi ini tidak hanya menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan serta gaya belajar individu, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai religius dalam konteks interaksi sosial. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami proses afektif yang memperkuat kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Eka Pradnyana, mengemukakan bahwa siswa kini lebih sabar, toleran, dan peduli terhadap teman-temannya berkat strategi pembelajaran yang memberi ruang bagi refleksi dan kerja kelompok yang adil. Hal ini juga didukung oleh orang tua siswa, yang melihat perubahan sikap positif anak-anak mereka di rumah. Guru PPKn pun mencatat peningkatan empati melalui diskusi nilai dan kerja kelompok, di mana siswa saling mendengarkan, menghargai pandangan, serta mulai mampu menempatkan diri pada posisi orang lain.

Pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan kesempatan kepada siswa dengan gaya belajar berbeda, seperti intrapersonal dan interpersonal, untuk mengekspresikan pemahaman nilai secara personal dan sosial. Siswa merasa lebih nyaman dan mampu memahami perasaan orang lain, sehingga muncul keinginan untuk bersikap lebih baik. Melalui diskusi moral, studi kasus, dan refleksi, siswa SMP yang berada pada tahap operasional formal menurut Piaget, mendapatkan stimulasi yang relevan dengan perkembangan kognitif mereka dalam memahami konsep keadilan dan moralitas secara abstrak dan logis. Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dan *scaffolding* dalam membangun kesadaran nilai dan empati. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengelola konflik sosial, memahami emosi, dan memperkuat kerja sama antarsiswa. Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman dan menyampaikan pendapat dengan lebih empatik.

Kegiatan sosial keagamaan dan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai juga memperkuat hasil pembelajaran. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, siswa tidak hanya mengikuti aturan secara pasif, tetapi mulai memahami alasan moral di balik nilai-nilai tersebut, menandakan perkembangan



menuju moralitas otonom. Dengan demikian, strategi ini efektif dalam membentuk pribadi yang empatik, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

3.3.5 Evaluasi Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Siswa

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tembuku memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, baik secara kognitif maupun afektif, khususnya dalam pengembangan perilaku religius. Strategi ini menyesuaikan gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal, relevan, dan bermakna. Hasilnya, siswa merasa dihargai, lebih terlibat, dan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman konsep serta penghayatan nilai-nilai religius. Eka Pradnyana, menyatakan bahwa pendekatan diferensiasi mampu mengurangi kesenjangan capaian belajar dan meningkatkan partisipasi siswa, terutama mereka yang sebelumnya kesulitan dengan metode pembelajaran konvensional. Guru PPKn, Sumaryana, menjelaskan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kecenderungan belajar siswa, seperti tugas reflektif bagi siswa intrapersonal dan diskusi kelompok bagi yang interpersonal, berhasil mempercepat pemahaman nilai seperti toleransi dan tanggung jawab. Siswa pun menyatakan antusiasnya karena diberi kebebasan memilih metode belajar, seperti membuat video atau gambar untuk menjelaskan materi.

Secara teoritis, pendekatan ini selaras dengan teori Piaget, di mana siswa SMP yang berada pada tahap operasional formal sudah mampu berpikir abstrak dan memahami konsep moral yang kompleks. Pembelajaran berdiferensiasi menyediakan tantangan sesuai tahap kognitif siswa sehingga mampu mendorong mereka menganalisis dan menginternalisasi nilai-nilai religius secara reflektif. Teori Vygotsky juga memperkuat

pendekatan ini melalui konsep *ZPD*, dimana guru berperan sebagai pembimbing (*more knowledgeable other*) yang memberikan *scaffolding* agar siswa mencapai pemahaman moral yang lebih tinggi.

Observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam perilaku nyata. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan menunjukkan empati yang lebih tinggi. Hasil belajar terlihat meningkat tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam sikap dan perilaku siswa. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya efektif dalam meningkatkan capaian akademik, tetapi juga sebagai strategi penting dalam membentuk karakter religius siswa. Strategi ini memungkinkan pengembangan pribadi siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan, menjadikan pendidikan lebih holistik dan bermakna.

IV. SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tembuku berperan signifikan dalam mengembangkan perilaku religius siswa. Dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa, guru mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan bermakna. Nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, dan rasa syukur lebih mudah dipahami serta diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan guru, keberhasilan tetap didukung oleh semangat inovatif guru, keterbukaan siswa, dan dukungan lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi terbukti tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membina aspek afektif dan spiritual siswa,



menjadikannya strategi pedagogik yang efektif dalam membentuk karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, D. M., Malik, M., Rumiati, S., & Pardede, S. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 522-533.
- Aprima, D., & Sari, S. (2025). Implementation of Differentiated Learning in Improving Problem-solving Skills in Collaborative Projects Based on Science and Technology. *Inomatika*, 7(1), 48-67.
- Baehaqi, M. L., & Andriyani, D. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Konstruktivisme pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Paguyangan. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(02), 348-363.
- Bakhtiyar, B. Internalisasi Nilai-nilai Moralitas dan Kesantunan pada Anak Usia Dini. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), 70-79.
- Bagaskara, A. H., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). Teacher's Strategy In Improving Student's Learning Motivation: Indonesia. *Al-Ibda: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(02), 34-40.
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pimikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 37-48.
- Cholisin, C. (2004). Konsolidasi Demokrasi Melalui Pengembangan Karakter Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 1(1).
- Damri, M. P., Putra, F. E., & Kom, M. I. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Prenada Media.
- Fauzi, A.N. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Superior.
- Fitrah, M., & Ruslan, R. (2021). Eksplorasi Sistem Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 di Bima. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 178-187.
- Gustin, G., & Suharno, S. (2015). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Pendekatan Saintifik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 144-157.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan Implementasi* (Vol. 1, No. 1). Cv. Alfabeta.
- Haidir, H., Matondang, M. A., Lubis, C. A., & Siregar, A. 2021. *The Strategy of Islamic Religious Education Teacher in Applying Hidden Curriculum to Increase Student Learning Activeness*. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 848-858.
- Handiyani, M., & Muhtar, T. 2022. Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817-5826.
- Hapsari, T., & Dahlan, J. A. 2018. Understanding and Responding the Students in Learning Mathematics Through the Differentiated Instruction. *Journal*



- of Physics: Conference Series, 1013(1), 12136.
- Hariyono, H., Andriani, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123-140.
- Jasiah, J., Maisura, M., Susilo, C. B., Trinova, Z., & Yuniendel, R. K. 2023. Pembelajaran Diferensiasi di Tengah Kurikulum Merdeka. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7683–7689. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2914>
- Jhon, L., & Alfandra, A. 2024. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran PPkn di SMP Negeri 33 Palembang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1713-1720.
- Kristiani, Heny, Elisabet Indah Susanti, Nina Purnamasari, Mariati Purba, M. Yusri Saad, and Anggaeni. 2021. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Tanggerang Selatan*.
- Kurniasih, I. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lestari, P. 2021. Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 7 Purworejo. *Quality Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 9(2).
- Mu'min, F. 2016. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar- ruz Media.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murniarti, E. (2020). Pengertian, Prinsip, Bentuk Metode Dan Aplikasinya dari Teori Belajar dari Pendekatan Konstruktivisme dan Teori Belajar Person-Centered Carl Rogers.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Harva Creative.
- Natali, E. C., & Pujiono, A. 2022. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Pakem Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Journal of Learning & Evaluation Education*, 1(1), 35– 43.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Nurhadi, N. (2020). Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Edisi*, 2(1), 77-95.
- Nyoman, I., Pramarta, B., Putu, N., & Parwati, Y. 2024. Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Modul Ajar Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Materi Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia



- Analysis of Differentiated Learning in the Class X History Teaching Module on Hindu-Buddhist Kingdoms in Indonesia. *Jurnal Nirwasita*, 5(1), 69-74. <http://surl.li/oyfev>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- Rahmadania, A., & Aly, H. N. 2023. Implementasi Teori Hierarchy of Needs Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 261-272.
- Ramadhan, A. R., Afif, A., Chaerani, A., & Putranto, H. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PPKn dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di SMP Labschool Jakarta. *Ideas: Jurnal pendidikan, sosial, dan budaya*, 9(2), 417-426.
- Retnaningsih, A. P. (2024). Relevansi Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky terhadap Kurangnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak di Indonesia. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 7(1), 44-58.
- Rohmah, A., & Zulfritia. 2024. *Strategi Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Aktivitas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD*. 4(4), 214-222. <http://surl.li/oyfev>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-being. *American psychologist*, 55(1), 68.
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Balamu, R. (2022). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 48-53.
- Suprayogi, M. N., Valcke, M., & Godwin, R. (2017). Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom. *Teaching and teacher education*, 67, 291-301.
- Tamrin, M., Sirate, S. F. S., & Yusuf, M. (2011). Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 40-47.
- Taqiyudin, S. and A, F. 2021. Peran Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai Karakter Religius dan Kemandirian di Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 1(2).
- Tirensa, Novia;, Titik; Haryati, Sri Topo; Eni, and Rahmat Sudrajat. 2024. "Analisis Gaya Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PPKn di Kelas XI SMA Negeri 8 Semarang." *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(3):398-402.
- Tirtoni, F. (2016). Tirtoni, Feri. 2016. *Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar: Inovasi Melalui strategi Habitulasi Dan Program Kegiatan Sekolah Berkarakter*. Yogyakarta: CV. Buku Baik.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model pembelajaran aktif dalam pengembangan kemampuan



- kognitif anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209-228.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to The Needs of All Learners*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Vygotsky, L. (1986). Thought and Language. Ed. Alex Kozulin. *Cambridge, Mass: MIT Press*, 3, 986.
- Wardani, A. D., Gunawan, I., Kusumaningrum, D. E., Benty, D. D. N., Sumarsono, R. B., Nurabadi, A., & Handayani, L. 2020. *Student Learning Motivation: A Conceptual Paper*. 2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020), 275–278.
- Wijayanti, D. (2015). Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran IPS. *Trihayu*, 1(2), 258991.
- Wulandari, S. (2020). Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Minat Siswa Belajar Matematika di SMP 1 Bukit Sundi. *Indonesian Journal of Technology, Informatics and Science (IJTIS)*, 1(2), 43-48.